

Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Diri Siswa

Raito¹, Ihfad Ahmad Nauval²
STAI Al Musaddadiyah Garut
raito@stai-musaddadiyah.ac.id
ihfad.ahmad.1957@stai-musaddadiyah.ac.id
DOI: 10.37968/masagi.v2i1.541

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang kurang berdaya hasil karena kesadaran diri siswa untuk mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya ketercapaian tujuan pembelajaran dan masih adanya siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran PAI. Kesadaran diri menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, namun selama ini kesadaran diri menjadi masalah utama bagi siswa. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kesadaran diri. Diharapkan akan adanya dampak positif penggunaan model tersebut dalam meningkatkan kesadaran diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode ini dipilih karena tujuannya untuk mengumpulkan fakta dan data yang disertai penafsiran. Pengumpulan data primer dan skunder dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan observasi. Teknik validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pelatihan kesadaran diri siswa berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Hal ini terjadi karena guru melakukan pemilihan materi ajar yang substantif, metode yang tepat, dan media pembelajaran yang fungsional.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran PAI, Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Diri

Abstract

This research is motivated by the ineffective learning outcomes due to students' low self-awareness in participating in learning activities. This is evident from the lack of achievement of learning objectives and the presence of students who do not meet the Minimum Completion Criteria (KKM) in Islamic Education (PAI). Self-awareness is crucial in learning activities, yet it remains a significant challenge for students.

The objective of this study is to describe the effectiveness of Islamic Education (PAI) learning using a self-awareness training model. It is anticipated that the use of this model will have a positive impact on enhancing students' self-awareness. The research method employed is descriptive-analytical, chosen to gather factual data with interpretation. Primary and secondary data were collected through direct fieldwork using questionnaires, interviews, and observations. Data validation utilized triangulation.

The findings indicate that the self-awareness training model in Islamic Education (PAI) positively impacts the effectiveness of learning. This improvement is attributed to teachers selecting substantive teaching materials, employing appropriate methods, and using functional learning media.

Keywords: Effectiveness of Islamic Education Learning, Self-Awareness Training Model

1. Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa dan negara didukung oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang turut menentukan adalah pendidikan. Di Indonesia pendidikan menjadi sektor yang mendapat prioritas dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Maka dari itu menjadi hak setiap anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun nonformal. Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya (UU, 2008).

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Jadi, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya.

Pemilihan model pembelajaran secara akurat dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu pendukung untuk mencapai tujuan pengajaran. Model pembelajaran adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki

keterampilan tertentu, maka model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara model dan tujuan juga tidak dapat bertolak belakang. Artinya, model harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Diri Siswa merupakan salah satu pilihan model mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah pelatihan kepada siswanya. Pemberian pelatihan ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Peran kesadaran diri menjadi penting karena ada hal yang perlu siswa sadari, dengan memilah mana yang sudah dimiliki, mana yang masih perlu siswa tingkatkan lagi. Kesadaran diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat diri sendiri dengan tepat, mengetahui siapa diri dirinya, realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri, termasuk bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Kesadaran ini membantu siswa untuk dapat bertindak ataupun mengambil suatu keputusan dengan lebih baik.

Melalui pemahaman kesadaran diri, dapat membantu siswa untuk bisa lebih bertanggung jawab dengan perannya. Untuk itu siswa perlu meluangkan waktu melakukan refleksi diri ataupun melakukan diskusi dengan orang lain (orangtua, guru ataupun teman) yang cukup mengenal siswa sehingga dapat memberinya umpan balik, masukan yang realistis dan objektif untuk membantu siswa lebih mengenal diri.

Proses pendidikan dan pembelajaran yang ideal mengarah pada siswa agar menjadi orang yang dapat hidup dengan kualitas yang baik. Agar mendapatkan kualitas hidup yang baik, siswa harus mampu melaksanakan berbagai hal dengan baik, disertai kemampuan yang kompleks. Guru harus dapat memberikan kesadaran pada siswa, bahwa bahwa dikehidupan ini mereka memerlukan ketekunan, kerja keras, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bertahan seumur hidup. Oleh karena itu siswa harus mempunyai kesadaran diri untuk belajar, bukan sekedar untuk memperoleh nilai dan ijazah, tapi untuk meningkatkan kompetensi dirinya, bahkan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain.

Kesadaran diri merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta evaluasi diri. Hal tersebut akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada dalam dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian akan memudahkan merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati, dan mengendalikan emosi.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dari siswa. Efektivitas pembelajaran menggunakan metode kesadaran diri penting untuk dijadikan bahan penelitian, terutama dalam mata pelajaran PAI karena PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan dasar bagi siswa dalam menjalankan setiap kegiatan dikehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI diharapkan akan lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran pelatihan kesadaran diri. Kesadaran diri menjadi pondasi untuk sebagian besar proses

berpikir dan unsur kesadaran emosional. Diharapkan dengan kesadaran diri ini akan mengarahkan siswa untuk dapat memilih situasi dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi dirinya.

Adapun sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SMK Al Musadaddiyah Ciledug Garut. Selain karena lokasi yang berdekatan, sekolah ini masih satu yayasan dengan kampus STAI Al Musadaddiyah Garut, sehingga akan lebih memudahkan dalam proses penelitiannya.

Pertanyaan penelitian ini diajukan untuk mengetahui gambaran tentang yang akan diungkap dilapangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Efektivitas pembelajaran PAI di kelas XI AKL SMK Ciledug Al Musadaddiyah Garut?
- b. Bagaimana penerapan model pembelajaran pelatihan kesadaran siswa di kelas XI AKL SMK Ciledug Al-Musadaddiyah Garut?
- c. Bagaimana implikasi model pembelajaran pelatihan kesadaran diri siswa terhadap efektivitas pembelajaran PAI di Kelas XI AKL SMK Al Musadaddiyah Garut?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tadi, maka tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya:

- a. Efektivitas pembelajaran PAI di kelas XI AKL SMK Ciledug Al Musadaddiyah Garut?
- b. Penerapan model pembelajaran pelatihan kesadaran siswa di kelas XI AKL SMK Ciledug Al Musadaddiyah Garut?
- c. Implikasi model pembelajaran pelatihan kesadaran diri siswa terhadap efektivitas pembelajaran PAI di Kelas XI AKL SMK Al Musadaddiyah Garut?

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar keterampilan spesifik, pengetahuan, dan sikap yang membuat siswa senang. Pembelajaran yang efektif menumbuhkan belajar yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai konsep, dan bagaimana hidup bersama dengan sesama atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang

seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi) (Stein dan Book, 2003).

Kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki (Malikah, 2013).

Menurut Goleman Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 1999).

Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti ia telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain serta mampu membaca maksud dan keinginan orang lain. Kesadaran diri, dalam artian perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. John Mayer, kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri dapat menjadi pemerhati yang tak reaktif, tak menghakimi keadaankeadaan batin. K.H Toto Tasmara, kesadaran diri adalah kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri yang memungkinkan dia menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan). Dengan kemampuan ini, dia merencanakan tindakan-tindakannya di masa depan (Tasmara, 2001).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, kemampuan untuk mengenali perasaan, sebagai perwujudan jati diri, menjadi alat tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri. Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau integritas moral (Taylor, dkk., 2009, Mussen, dkk., 19984).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa efektif model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran diri Siswa di SMK Ciledug Al Musaddadiyah Garut. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada siswa dan pihak sekolah yang bersangkutan.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode ini dipilih karena tujuan studinya untuk mengumpulkan fakta yang disertai penafsiran. Tahap pengumpulan data dilakukan secara primer maupun sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui *survey* lapangan secara langsung dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan observasi. Pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan yang sudah dilakukan sebelumnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode atau prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Yang paling penting dalam konteks ini adalah seorang manusia bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan. Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar bahwa pribadi masing-masing itu unik (berbeda satu sama lain) dengan satu misi dalam kehidupan.

Manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani. Unsur terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri. Menurut Ali Shomali, antara diri pribadi dengan Tuhan itu berhubungan erat, maka seseorang akan lebih mampu menilai diri secara objektif dalam mengatasi kelemahan dan kekuatan dirinya, bersyukur dan bersabar terhadap cobaan-Nya (Malikah, 2013).

Kesadaran diri adalah berkesadaran mengenai proses-proses mental sendiri mengenai eksistensi sebagai individu yang unik atau mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Sedangkan kesadaran diri memiliki beberapa indikator, yaitu pengenalan emosi diri, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri. Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri (Kharis, 2014).

Proses belajar dalam pelatihan kesadaran diri yaitu berupa memahami diri, mengenali diri, mengakui diri sendiri secara akurat, menganalisis diri sendiri (melakukan relaksasi) dan mengekspresikan diri. Tahapan proses belajar pelatihan kesadaran diri yang ditemukan di lokus penelitian adalah ada tujuh, yang semua tahapan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Tahap pertama pembukaan, yang berisi mengenai pemberian informasi rangkaian pelatihan dan kontrak belajar. Guru dan siswa menyepakati kontrak dan sistem pembelajaran yang akan dijalankan dalam satu semester termasuk penjelasan tentang tugas dan penilaian.

Tahap kedua memahami diri, dengan mengidentifikasi peristiwa yang pernah terjadi dalam diri dengan memahami perbedaan perilaku positif dan negatif. Dialog dan wawancara antarguru dan siswa dilakukan untuk mengetahui latar belakang siswa sekaligus mendiagnosis masalah-masalah siswa termasuk yang terkait dengan pembelajarannya. Guru memberikan kolom rubrik yang harus diisi oleh siswa. Hasil isian rubrik diamati dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah-masalah yang biasa terjadi dalam pembelajaran.

Tahapan ketiga mengenali emosi, dengan mengamati setiap emosi yang dirasakan, sehingga berpikir dampak yang akan ditimbulkan sebelum bertindak. Pendekatannya hampir sama dengan tahap yang kedua. Yang membedakan isi wawancara dan rubrik. Pada tahap ini juga dilakukan *game* yang bisa mengukur emosi siswa dalam pembelajaran.

Tahapan keempat pengakuan diri secara akurat, dengan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sehingga mampu memecahkan masalah sendiri atas perilaku tidak disiplin dan penanganannya. Seperti tahapan kedua dan ketiga, pada tahapan ini juga dilakukan wawancara dan pengisian rubrik selain penguatan pada evaluasi diri siswa dengan berbagai pendekatan atau *game-game* yang dimainkan.

Tahapan kelima refleksi diri, yaitu dengan mempraktikkan refleksi diri saat berpikir akan melakukan suatu pelanggaran, melakukan suatu perilaku pelanggaran, dan saat berkomunikasi dengan orang lain terutama teman agar tidak terpengaruh untuk melakukan pelanggaran. Teknik-teknis yang dilakukan sama dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Penguataannya pada aspek refleksi diri yang menggambarkan bagian terdalam dan karakter utama siswa. Yang diharapkan dari tahapan ini adalah kejujuran siswa dalam proses pembelajaran dan merespon masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Tahapan keenam kepercayaan diri, dengan memotivasi diri dengan berusaha berani tampil dengan keyakinan diri, dan berusaha menunjukkan perilaku yang baik dihadapan guru. Ini tahapan yang sangat penting. Melalui tahapan-tahapan sebelumnya yang dilakukan oleh siswa dan guru, siswa diharapkan mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran terutama menyangkut penilaian proses pembelajaran.

Tahapan ketujuh penutup, yang berisi evaluasi terhadap tahapan-tahapan sebelumnya. Tahapan ini menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya terkait dengan proses pembelajaran dan penanganan masalah-masalah kepribadian siswa. Pada tahapan ini, guru mengumpulkan data-data dan menganalisisnya untuk dilakukan langkah-langkah lanjutan yang lebih terukur dan relevan.

Dengan menjalankan ketujuh tahapan dalam model pembelajaran pelatihan kesadaran siswa, proses pembelajaran bisa dilakukan dengan lebih baik karena guru melakukan praktek pembelajaran dengan memilih materi-materi yang substantif dan terukur. Jadi ada pemilihan dan pemilihan materi ajar yang lebih bisa tercapai disesuaikan dengan karakter siswa yang beragam.

Guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang lebih beragam. Metode pembelajaran diskusi, *role play*, dan studi kasus diperkuat dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran pelatihan kesadaran siswa. Pemilihan metode yang tepat membangun kesadaran siswa lebih baik sehingga proses pembelajaran juga dilaksanakan lebih baik. Dengan kesadaran siswa yang baik, hasil belajar juga menjadi lebih baik.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat juga menjadi salah satu faktor pendorong efektivitas pembelajaran PAI. Media pembelajaran digital dan media pembelajaran berbasis *game* dan simulasi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang baik, hasil pembelajaran meningkat.

4. Kesimpulan

Kesadaran diri merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta evaluasi diri. Hal tersebut akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada dalam dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian akan memudahkan merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati, dan mengendalikan emosi. Ada tujuh tahapan dalam model pembelajaran pelatihan kesadaran diri siswa, yaitu pembukaan, pemahaman terhadap diri sendiri, pengenalan terhadap emosi, pengakuan diri secara akurat, refleksi diri, kepercayaan diri, dan evaluasi.

Pembelajaran PAI dilakukan dengan mengutamakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memilih materi ajar yang substantif yang dibutuhkan oleh siswa, menggunakan metode yang tepat, dan memilih media pembelajaran yang relevan. Ketiga hal ini selaras dengan karakteristik model pembelajaran pelatihan kesadaran diri siswa.

Model pembelajaran pelatihan kesadaran diri siswa mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMK Ciledug kelas XI AKL Al Musadaddiyah Garut. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan ketepatan guru dalam memilih materi ajar substantif, metode pembelajaran yang konstruktif, dan media pembelajaran yang fungsional dan relevan.

Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1. *Jurnal*, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013).
- M. Khamdan Kharis, "Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama"ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" (*Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014).
- Mussen, Paul Henry, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 1984).
- Tasmara, K.H. Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Depok: Gema Insani 2001).
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, Edisi Kedua Belas (Jakarta: Kencana, 2009).
- Stein, Steven J. and Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005*. (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008).